

# Pengembangan Nilai-nilai Aswaja dan Tantangannya Dewasa Ini

Oleh: DR. H. Achmad Muhibbin Zuhri, MA<sup>1</sup>

## Pengantar: Perjalanan Aswaja sebagai Ideologi

Perjalanan panjang *Ahlussunnah wal-Jama'ah* sebagai suatu faham keagamaan menyajikan fakta yang demikian kompleks. Eksistensinya berkembang mulai dari sebuah tradisi kultural dan ilmiah, menjadi sebuah aliran pemikiran (*school of thought*) di bidang teologi, kemudian merambah ke wilayah fiqh dan tasawuf. Pada era Hasan al-Bashri *Ahlussunnah wal-Jama'ah* merupakan gerakan kultural dan ilmiah yang melahirkan para *mufassirin*, *muhadditsin*, *fuqaha'* dan *mutakallimin*; al-Asy'ari memulai babak baru *Ahlussunnah wal-Jama'ah* sebagai aliran teologi, yang kemudian dilanjutkan oleh al-Maturidzi, al-Baqillani, al-Juwayni, dan lain-lain; Selanjutnya, deklarasi al-Qadir (abad 11 Masehi) mengenai *Ahlussunnah wal-Jama'ah* sebagai faham resmi negara dan peresmian peradilan berdasarkan *madzahib al-arba'ah* disertai mengagkatakan al-Mawardi sebagai *Qadli a-Qudldlat*, menandai konsolidasi faham *Ahlussunnah wal-Jama'ah* di *bidang fiqh*; Di tangan al-Ghazali, Junayd al-Baghdadi, al-Syadzili, dan seterusnya, dimensi tasawwuf kemudian menjadi bagian yang inhern dalam faham keagamaan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* ini.

Dalam literatur Barat, faham keagamaan ini disebut *Sunnism*, *Sunni*, atau *Sunnite*. Sebuah konstruksi sosio-relegius yang membentuk sebuah ideologi berbasis agama (Islam). Sebagai suatu ideologi, *Sunnisme* “memperebutkan” kebenaran dan klaim keselamatan (*truth claim-salvation claim*) dari sekian ideologi yang ada. Sehingga, kebenarannya mesti terus menerus diperjuangkan oleh pendukungnya agar diterima secara luas. Disinilah, entitas ini menghadapi suatu realitas yang niscaya, yakni tantangan ideologis dari ideologi-ideologi dunia untuk dapat *survive* menjadi pandangan hidup (*way of live*). Untuk itu, *Ahlussunnah wal-Jama'ah* harus berkesesuaian dengan akal budi manusia serta dapat dibuktikan secara riil mewujudkan *kemaslahatan*, menyejahterakan dan menyelamatkan peradaban umat manusia, sebagaimana cita-cita Islam itu sendiri.

Sebagai ideologi berbasis agama, ekspresi *Sunnisme* secara faktual sangat beragam. Secara teoritis, kita mengenal aliran *Salafi* dan *Khalafi* di dalam ruang lingkup faham *Sunni*. *Salafisme* dinisbatkan kepada corak berfikir teologis yang dikembangkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dimana kredibilitasnya lebih dikenal sebagai *Ahlul-Hadits*. Ciri utama aliran ini adalah bersikap *puritan* dalam beragama dan memahami *nash* secara tekstual. Sedangkan corak pemikiran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidzi --yang kredibilitasnya lebih dikenal sebagai *Ahlul-Kalam*-- mewakili kelompok yang disebut *Khalafi*. Aliran *Khalafi* dalam hal ini mencoba mencari jalan tengah dalam ketegangan antara kutub *Ahlul-Hadits* yang tekstualis dengan *Mu'tazilah* yang *rational minded*. Aliran *khalafi* ini memberikan ruang pemahaman

---

<sup>1</sup> Dosen dan Peneliti pada Fakultas Tarbiyah dan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Direktur Museum NU, dan Ketua PCNU Kota Surabaya.

kontekstual dalam agama dengan antara lain menerima *takwil* dalam memahami *nash*, khususnya mengenai ayat-ayat *mutasyabihat*.

Sementara itu, penggunaan istilah “Aswaja”, menunjuk pada ekspresi *Sunnisme* yang sangat tipikal. Akronim ini mencirikan ideologi yang telah *inheren* dalam komunitas muslim di Indonesia. Secara partikular Aswaja menjadi identitas kaum *nahdliyyin*, yaitu suatu kelompok muslim mayoritas yang telah terbentuk secara kultural semenjak awal penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, statemen yang menyatakan bahwa “NU itu sudah ada jauh sebelum didirikan pada tahun 1926”, adalah benar dalam konteks kultural ini.

### **Identitas Aswaja**

Identitas Aswaja antara lain dicirikan oleh beberapa hal berikut : **Pertama**, Sistem kemadzhaban untuk menjamin otentisitas ajaran Islam. Mekanisme *taqlid* (atau dalam kategori tertentu disebut *ittiba'*) terhadap produk-produk ijtihad madzhab dan pemakaian metode yang dipakainya, dinyatakan sebagai cara yang benar untuk menjaga kemurnian Islam dari anasir-anasir *bid'ah* yang mungkin timbul dari cara “serampangan” menginterpretasi *nash* secara langsung. Ciri ini membedakan Aswaja dengan gerakan pemurnian (*purifikasi*) Islam dengan jargon “*ruju' ilal-qur'an was-sunnah*”. Pesan dari jargon ini tidak semata-mata mendorong umat Islam untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, tetapi mengandung seruan untuk meninggalkan sistem *taqlid* terhadap madzhab yang dianggap menjadi penyebab kemunduran umat Islam.

**Kedua**, Sistem keulamaan merupakan bagian lain dari ciri pertama. Sistem ini mengandung makna penghargaan yang tinggi terhadap mata rantai periwayatan (*sanad*) ajaran Islam. Dalam Aswaja, ulama dihargai sebagai bagian dari matarantai periwayatan yang menjadi perantara (*wasilah*) ajaran Islam. Ini karena ulama menempati posisi mulia sebagai pewaris nabi (*waratsatul-anbiya'*) yang memiliki kompetensi '*alim, abid, dan 'arif*. Atas kredibilitasnya itu, ulama menjadi patron masyarakat penganut Aswaja. Ia berperan sebagai pemimpin, panutan, *solidarity maker*, inspirator dan ideolog.

**Ketiga**, cara berfikir dan sikap hidup yang moderat (*tawasuth*), yaitu, mengambil jalan tengah dari setiap ekstremitas ; toleran (*tasamuh*), yaitu dalam menyikapi perbedaan ; seimbang (*tawazun*), yaitu mengembangkan harmoni dan *equilibrium* dalam setiap aspek kehidupan ; tegas dan adil (*i'tidal*) dalam menegakkan kebenaran. Ciri khas sikap beragama macam inilah yang menjadi khazanah penting bagi kesinambungan hidup Indonesia sebagai bangsa yang plural.

**Keempat**, Bersifat eklektik terhadap produk-produk historis seperti kebudayaan (termasuk tradisi, sistem politik, ekonomi, dan hukum) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Menghargai tradisi yang baik (*shalih*) dan mengembangkan semangat inovatif (*ashlah*), menjadi pilihan strategi pengembangan

kebudayaan dalam perspektif Aswaja. Semuanya dilakukan dalam kerangka mewujudkan misi membumikan Islam yang bersifat normatif ke dalam realitas historis umat manusia. Semuanya dilakukan dengan komitmen untuk berlakunya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dengan jalan damai dan merahmati semesta (*rahmatan lil-'alamin*).

Dewasa ini, selain mayoritas umat Islam *nahdliyyin* di Indonesia, identitas Aswaja seperti tersebut di atas telah menjadi bagian inern dari mayoritas muslim dunia yang tersebar dari belahan timur sampai barat. Sedangkan ideologi berbasis Islam lainnya yang berkembang hingga saat ini adalah Syi'ah di Iran, Bahrain, Lebanon Selatan; dan Zaidiyah di sejumlah tempat di Yaman. Sementara itu, rezim Arab Saudi berafiliasi kepada faham keagamaan yang disebut *Wahhabi*, sebuah aliran yang dinisbatkan kepada ajaran puritanistik Muhammad bin Abdul Wahhab. Di bagian lain, yaitu di Asia Selatan (Afganistan dan sekitarnya) reinkarnasi *Khawarij* menemukan tanah pijaknya dengan sikap-sikap keras dalam mempertahankan dan menyebarkan keyakinan. Akhir-akhir ini, "*Khawarij* gaya baru" (*neo-Khawarij*) semakin melebarkan sayapnya, termasuk di Indonesia, dalam wujud gerakan *Jihadis*. Umumnya, gerakan ini mengusung tema-tema *jihad (qital)* dan *at-takfir wa al-hijrah*. Gerakan ini dikenal secara umum dengan radikalisme dan terorisme.

### **Tantangan Ideologi Aswaja**

Tantangan yang dihadapi oleh Ideologi Aswaja dalam konteks kekinian dan masa yang akan datang adalah fenomena berkembangnya ideologi Trans-nasional. Secara garis besar, baik yang berbasis sekular maupun yang berbasis agama (Islam): Dua besar ideologi dimaksud adalah liberalisme di satu pihak dan radikalisme di pihak lainnya.

**Pertama**, Ideologi liberal lahir dari sejarah panjang pemberontakan masyarakat Eropa (dan kemudian pindah Amerika) terhadap hegemoni lembaga-lembaga agama yang berkonspirasi dengan penguasa sejak masa pencerahan (*renaissance*) mulai abad ke-16 masehi. Pemberontakan ini melahirkan bangunan filsafat pemikiran yang berposisi *vis-a-vis* dengan kepercayaan (terutama institusi) agama ; suatu konstruksi pemikiran yang melahirkan modernisme, materialisme, struktur masyarakat kapitalis. Fenomena globalisasi nyata-nyata telah memberikan peluang yang semakin lebar bagi berkembang pesatnya ideologi-ideologi tersebut. Kehadirannya bersama globalisasi, seperti banjir bandang yang siap menyapu masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

**Kedua**, Ideologi Radikal berbasis agama (Islam). Ideologi ini berakar pada fundamentalisme dalam agama. Sementara fundamentalisme sendiri dicirikan oleh cara pandang tertentu yang menganggap aspek-aspek partial (*furu'*) dalam agama sebagai sesuatu yang fundamental; sehingga wajib diperjuangkan dengan jalan jihad (*qital*); cara pandang hitam-putih dalam mendefinisikan realitas mukmin dan kafir, dan; menjadikan Barat sebagai *common enemy* dari umat Islam. Kelompok-kelompok

radikal bisa muncul dari komunitas *Sunni* maupun *Syi'i*. Secara geneologis, cara pandang seperti ini berakar pada pemikiran yang puritan, tekstualis dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, radikalisme dalam komunitas *Sunni*, biasanya muncul dari aliran *Salafis*.

Fenomena radikalisme ini, sebenarnya juga merupakan ekspresi “kesalahpahaman” memaknai Islam dan kegagapan dalam merespons dinamika aktual dalam konteks perang ideologi. Pada satu sisi, maraknya ideologi radikal merupakan respons terhadap tidak terbendungnya kekuatan liberal atas umat Islam di berbagai negara. Pada sisi yang lain, secara psikologis sikap radikal ini bisa muncul dari kekecewaan, kecemasan dan ekspresi perasaan tidak berdaya dari sebagian umat Islam yang memiliki pandangan sempit terhadap agamanya. Sikap ini mendorong lahirnya semangat “perang” melawan hegemoni negara adi daya dan kekuatan yang berafiliasi ideologis dengannya secara membabi buta.

Akibat dari berbagai aksi radikal tersebut, Negara Barat, terutama Amerika Serikat dan sekutunya, cenderung memosisikan Islam sebagai “musuh”, atau paling tidak sebagai kekuatan yang harus diwaspadai. Tentu saja bukan umat Islam secara umum, namun sekelompok kecil umat Islam yang menganut ideologi radikal dan melakukan aksi secara membabi-butanya memusuhi non-muslim. Kampanye mondial “perang terhadap terorisme” yang dilancarkan Amerika dan sekutunya dewasa ini, sesungguhnya ditujukan untuk melawan kelompok berideologi radikal ini.

Secara umum, radikalisme yang dianut oleh sebagian orang Islam itu, telah merusak citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Sehingga melahirkan stigma negatif terhadap Islam sebagai agama yang *intoleran*, tidak menjunjung nilai-nilai kebebasan maupun nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Sehingga, --dengan menggunakan kacamata teori konspirasi— keberadaan golongan Islam radikal tersebut sebenarnya bisa jadi merupakan bagian dari skenario musuh-musuh Islam merusak Islam dari dalam. Jejaring kelompok-kelompok radikal serta *track record* para pemimpinnya, dengan jelas menunjukkan benang merah gerakan ini dengan penguasa-penguasa politik dan militer dunia Barat.

Kedua ideologi di atas, menjadi ancaman serius bagi kesinambungan ideologi Aswaja yang moderat, toleran, seimbang dan adil itu. Gempuran kekuatan liberal misalnya, telah nyata-nyata menghantam sendi-sendi pertahanan nilai yang dikembangkan oleh para ulama Aswaja selama berabad-abad. Nilai-nilai liberal tidak hanya mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat, tetapi lebih jauh dari itu, telah merasuk dalam sistem sosial dan sangat mungkin sistem keagamaan. Liberalisme meniscayakan nilai-nilai kebebasan dalam hal apapun dengan menjadikan instrumen nalar manusia sebagai pusatnya, dengan --tentu saja— menegaskan bimbingan wahyu.

Sedangkan Ideologi radikal, selain merugikan citra Islam seperti yang dikembangkan Aswaja yang damai dan *rahmatan lil-‘alamin*, juga menjadi hambatan bagi jalan dakwah dan persatuan umat Islam. Karena pada sisi yang lain, perkembangan ideologi radikal juga sangat mungkin dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam yang sebenarnya untuk memecah belah dan kemudian melemahkan kekuatan

umat Islam untuk menebarkan misi dakwahnya tersebut. Sebab, apabila umat Islam terpecah dan saling bermusuhan, maka sama dengan memberikan jalan yang lapang bagi kekuatan kapitalis dan musuh-musuh Islam untuk menguasai dunia Islam dari sistem ekonomi, sosial dan politiknya.

Tantangan ideologis tersebut seharusnya disikapi dengan serius dan bijaksana. Para pendukung ideologi Aswaja di Indonesia perlu mengkonsolidir gerakan nyata untuk menginseminasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam ideologi ini kepada generasi muslim melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Selain itu, pemakmuran masjid dengan aktivitas ilmiah, dan sosial selain peribadatan juga sangat efektif untuk melestarikan nilai-nilai yang dikembangkan Aswaja. Karenanya perlu dirawat dan dijaga melalui upaya-upaya yang terarah unuk hal itu.

Selanjutnya, obyektivasi nilai-nilai Aswaja dalam gerakan kebudayaan, ekonomi, dan politik melalui berbagai instrumen perlu dilaksanakan lebih *massive* agar menyentuh aspek riil dari kebutuhan masyarakat. Hal ini diperlukan sebagai wacana tanding (*counter discourse*) liberalisme-kapitalisme-materialisme yang secara riil telah bergerak di wilayah kebutuhan konkrit masyarakat.

Secara mondial, kampanye Islam moderat dan *rahmatan lil'alamin*, harus diintensifkan dalam percaturan internasional untuk menghilangkan kesan yang salah dan merugikan terhadap Islam itu sendiri. Nahdlatul Ulama melalui forum ICIS (International Conference of Islamic Scholars) merupakan contoh yang baik dalam hal ini. Langkah serupa perlu dikembangkan dalam strategi lain seperti melalui para pelajar dan warga negara Indonesia di luar negeri sebagai duta Aswaja, dan seterusnya.

---

Materi Kuliah Umum “Pengembangan Nilai-nilai Aswaja” di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA), 10 April 2016.